

PENERAPAN TEKNIK *AIR BRUSH* KE MEDIA LAYANGAN DI “KITE PAINTING NO PROBLEM SING KEN-KEN”, CELUK, SUKAWATI

I Gd Riski Soma Himawan¹, Ni Nyoman Sri Witari¹, Mursal²

Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: risky_somahimawan@yahoo.co.id, witari_ny@yahoo.co.id,
buyungmursal@gmail.com}@undiksha.ac.id

Abstrak

“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”, yang terletak di Br. Cemenggaon, Celuk, Sukawati, Gianyar, adalah salah satu perusahaan yang memproduksi layangan yang dilukis dengan menggunakan teknik *air brush*. Keunggulan-keunggulan teknik *air brush* di *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”* dibandingkan dengan teknik pewarnaan dengan cat kuas antara lain: 1. Waktu pewarnaan menggunakan teknik *air brush* relatif lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan teknik cat kuas, sehingga pesanan dari konsumen bisa lebih cepat dikerjakan. 2. Lukisan yang dibuat dengan teknik *air brush* tidak menampilkan guratan kuas, sehingga gradasi warna yang dihasilkan tampak lebih hidup. 3. Hasil lukisan lebih awet, karena pigmen warna yang disemprotkan ke media lebih menempel ke pori-pori, sehingga daya rekatnya lebih kuat. Artikel ini mengulas tentang keberadaan *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*, proses penerapan teknik *air brush* ke media layangan di *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*, dan jenis motif yang diterapkan ke media layangan di *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengerajin layangan di *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*, Celuk, Sukawati. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan kepustakaan. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah: Keberadaan *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*, Celuk, Sukawati, dimulai sejak tahun 1993 yang diawali oleh Bapak I Wayan Bambang Netra. Proses penerapan teknik *air brush* ke media layangan di *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”* yang meliputi antara lain: proses pengerjaan sketsa dengan pensil atau kapur tulis, proses pengerjaan sketsa menggunakan *sprayer* dengan menerapkan teknik *freehand*, proses pemotongan plaster kertas, proses pengecatan warna dasar dengan menerapkan teknik *stencil*, proses pengerjaan warna gradasi dan proses pengerjaan detail. Di *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*, kedua teknik ini selalu dikombinasikan sesuai kebutuhan. Jenis motif yang dihasilkan oleh *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”* dibagi menjadi dua, yaitu motif *fauna* dengan bentuk *realis* antara lain: motif kupu-kupu, motif capung, motif burung elang, motif burung merak. Dan motif *fauna* dengan bentuk *imaginatif* antara lain: motif serangga, motif burung hantu, motif naga, motif ikan, motif ular kobra, motif barong.

Kata kunci: Teknik *air brush*, proses, motif.

Abstract

“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”, which is located in Br. Cemenggaon, Celuk, Sukawati, Gianyar, is one of the companies that manufacture kites painted with a brush using water techniques. The advantages of the air brush technique in *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”* compared with staining techniques with paint brushes, include: 1. Staining time using the air brush technique is relatively faster than using a brush paint technique, so that the order of the consumer can be done faster. 2. Paintings made with air brush techniques not show brush strokes, so that the resulting shades seem more alive. 3. Results paintings more durable, because the color pigment is sprayed over the media to stick to the pores, resulting in a stronger adhesive power. This article reviews about the existence of *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*, process of applying the technique to a media air brush kites in *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*, and motifs are applied to medium kites in *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*. This research is a descriptive qualitative approach. The subjects were craftsmen kites in *“Kite Painting No Problem Sing Ken-ken”*, Celuk, Sukawati. Collecting data in this study was done by using observation, interviews, and literature. The findings in this study are: The existence of *“Kite*

Painting No Problem Sing Ken-ken", Celuk, Sukawati, started since 1993 which was started by Mr. I Wayan Bambang Netra. The process of implementation of the media to air brush techniques kites in "Kite Painting No Problem Sing Ken-ken" which include, among others: process of sketching with pencil or chalk, process of using a sprayer to apply a sketch freehand technique, plaster paper cutting process, painting process by applying basic color stencil technique, the process of gradation of color and detail workmanship. In "Kite Painting No Problem Sing Ken-ken", the second technique is always combined as needed. Motifs generated by "Kite Painting No Problem Sing Ken-ken" is divided into two, fauna motifs with realistic forms include: butterfly motif, dragonfly motif, eagle motif, peacock motif. And fauna motifs with imaginative forms include: insect motif, owl motif, dragon motif, fish motif, cobra motif, barong motif.

Keywords: air brush techniques, processes, motives.

PENDAHULUAN

Salah satu karya seni rupa yang sering kita jumpai adalah seni lukis. Teknik dan alat atau media yang digunakan dalam melukis pada saat ini sangat banyak dan beragam, yang salah satunya adalah melalui teknik *air brush*. Abidin (2001:1) menyatakan bahwa *air brush* adalah sebuah teknik melukis dengan memanfaatkan tekanan angin. Melukis dengan teknik tersebut, angin berperan sebagai pengganti kuas. Tekanan angin yang dihasilkan *kompresor* yang nantinya mampu menyemburkan cairan cat dalam bentuk butiran-butiran halus sehingga hasil semprotan yang terbentuk pada media tampak sangat halus.

Teknik melukis dengan *air brush* sampai masa sekarang ini masih bisa dibilang cukup langka diterapkan oleh masyarakat pada umumnya. Sebagian besar yang menggunakan teknik ini ialah orang yang membuka jasa *air brush*, *letter*, dan pengecatan. Selain ketiga jenis jasa itu, di daerah Gianyar, Bali, teknik *air brush* juga diaplikasikan pada lukisan motif layang-layang. "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*", yang terletak di Br. Cemenggaon, Celuk, Sukawati, Gianyar, adalah salah satu perusahaan yang memproduksi layangan yang dilukis dengan menggunakan teknik *air brush* tersebut. Penerapan motif dengan teknik *air brush* di tempat ini ternyata berhasil memunculkan daya tarik yang kuat bagi pecinta layangan di nusantara dan manca negara. Keunggulan-keunggulan teknik *air brush* di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" dibandingkan dengan teknik pewarnaan dengan cat kuas antara lain:

1. Waktu pewarnaan menggunakan teknik *air brush* relatif lebih cepat

dibandingkan dengan menggunakan teknik cat kuas, sehingga pesanan dari konsumen bisa lebih cepat dikerjakan.

2. Lukisan yang dibuat dengan teknik *air brush* tidak menampilkan guratan kuas, sehingga gradasi warna yang dihasilkan tampak lebih hidup.
3. Hasil lukisan lebih awet, karena pigmen warna yang disemprotkan ke media lebih menempel ke pori-pori, sehingga daya rekatnya lebih kuat.

Karena faktor-faktor diatas, maka layang-layang hasil kreativitas "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" banyak dicari oleh kalangan pecinta layangan baik nasional maupun internasional. Layang-layang produk "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" telah diekspor ke mancanegara dan dijual di *artshop-artshop* objek wisata di Bali.

Ditinjau dari bentuknya, layang-layang adalah mainan dari kertas berkerangka ringan yang dapat dilayangkan ke angkasa dengan bantuan angin setelah diikatkan pada seutas tali (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1997: 330).

Secara teknis, melukis dengan *air brush* lebih mendekati teknik sablon dibandingkan dengan melukis konvensional. Namun, secara detail, antara *air brush* dengan sablon pun masih terdapat perbedaan mencolok. Pewarnaan pada teknik sablon dilakukan dengan *screen*, sedangkan pada teknik *air brush* menggunakan cetakan. Bentuk cetakan harus disesuaikan dengan bentuk dan gradasi warna yang dikehendaki (Abidin, 2001:3)

Melukis dengan teknik *air brush* berbeda atau tidak sesulit seperti melukis konvensional. Awam yang tidak memiliki

bakat melukis pun dapat melakukannya. Berbeda dengan lukisan konvensional, dalam pembuatannya mutlak membutuhkan bakat seni. Modal utama yang dibutuhkan untuk melukis dengan teknik *air brush* ada dua, yaitu kecermatan membuat cetakan serta pemahaman kombinasi warna dan pewarnaan objek. Teknik ini perlu dikuasai agar seseorang bisa menghasilkan karya-karya dengan warna-warna yang tidak terkesan mencolok (Abidin, 2001:6).

Lukisan yang dibuat dengan teknik *air brush* tidak menampakkan guratan kuas. Oleh karena itu, melukis dengan *air brush* dapat diterapkan pada media yang memiliki permukaan halus. Selain itu, sapuan cat yang dihasilkannya sangat tipis sehingga batas antara lapisan satu dengan lapisan lain dibawahnya sulit untuk dibedakan (Abidin, 2001:6). Teknik pembuatan *air brush* memanfaatkan tekanan angin yang dihasilkan oleh kompresor. Selanjutnya, angin dari kompresor disalurkan ke penyemprot (*sprayer*). Umumnya, penyemprot untuk *air brush* dilengkapi penampung cat. Dorongan angin dari kompresor akan menyemburkan cairan cat dalam bentuk butiran-butiran halus sehingga hasil semprotan yang terbentuk pada media tampak sangat halus (Abidin, 2001:1).

Abidin (2001:19) menyatakan, bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam membuat lukisan dengan teknik *air brush*, antara lain:

1. Pembersihan permukaan media.

Cara membersihkan permukaan media, baik terbuat dari logam, plastik atau kayu adalah sama. Mula-mula, amplas permukaan media dengan amplas yang agak kasar untuk menghilangkan kotoran atau karat yang melekat. Setelah itu, dilanjutkan pengamplasan menggunakan amplas "*duco*" (yang memiliki tekstur yang lebih halus) untuk meratakan permukaan media.

2. Pendempulan.

Proses pendempulan menggunakan bahan lembek yang mirip dengan bubur. Bahan dioleskan pada seluruh permukaan media yang akan dilukis. Setelah didempul, diamkan beberapa saat supaya mengering, lalu diampas dengan amplas

"*duco*". Perlakuan ini akan menutup dan meratakan kembali bagian-bagian media yang semula terbuka atau kasar.

3. Pengecatan Dasar.

Setelah pendempulan, lakukan pengecatan dasar dengan menggunakan cat meni. Langkah ini juga berguna untuk mendeteksi kemungkinan adanya bagian-bagian yang belum rata atau penggarapannya terlewat. Jika masih ditemukan adanya bagian yang berlubang atau belum terdempul, maka dapat segera dilakukan pendempulan, pengamplasan, serta pengecatan dasar ulang. Jika persiapan telah dilakukan semuanya, maka proses melukis dapat segera dimulai.

4. Pengecatan Lanjutan.

Setelah pengecatan dasar, maka langkah selanjutnya adalah pengecatan lanjutan. Yang dimaksud pengecatan lanjutan adalah dimana motif atau gambar dicat dengan warna-warna yang diinginkan. Ini adalah tahap tersulit dari pembuatan *air brush*, karena harus memerlukan kerapian dan keahlian. Apabila tidak memiliki keahlian dalam melakukan tahap ini, maka hasil *air brush* tentunya tidak bagus.

5. *Finishing*.

Finishing adalah langkah akhir dari pembuatan lukisan *air brush*. Apabila motif sudah diwarnai sesuai dengan selera, maka akan dilakukan tahap *finishing*, yaitu menyemprotkan pernis pada lukisan *air brush*. Fungsinya adalah memberikan efek mengkilat pada lukisan *air brush*.

Abidin (2001:8) menyebutkan bahwa ada beberapa alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk melukis dengan teknik *air brush*, seperti yang dijelaskan dibawah ini:

Alat-alat yang digunakan untuk membuat lukisan *air brush* adalah seperti yang dijelaskan dibawah ini:

1. Kompresor (*air sources*)

Kompresor dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kompresor langsung (*direct compresor*) dan kompresor bertangki (*tank compresor*). Pada kompresor bertangki, tangki digunakan sebagai penampung angin.

2. Penyemprotan (*sprayer*)

Ada berbagai macam penyemprot (*sprayer*) yang dapat digunakan dalam

pembuatan lukisan *air brush*. Adapun jenis-jenis *sprayer* yang digunakan untuk melukis dengan teknik *air brush*, yaitu jenis *single action air brush*, dan *double action air brush*, serta *independent double action air brush*. Masing-masing alat penyemprot tersebut memiliki perbedaan, terutama pada system pengaliran udara. Untuk pemula dianjurkan menggunakan tipe *single action* karena pengoprasiannya paling sederhana, yang hanya memiliki pengontrol tekanan ke satu arah saja.

3. Kertas karton

Kertas karton berguna untuk membuat cetakan. Syarat utama pemilihan kertas karton yang kuat dan tidak mudah terkoyak. Dengan demikian cetakan dapat digunakan berkali-kali.

4. Pisau potong (*cutter*)

Pisau potong (*cutter*) digunakan untuk memotong cetakan atau desain yang telah dibuat. Semua tipe *cutter* dapat digunakan asal ujung pisau berbentuk lancip dan tajam.

5. Alas pemotong (*cutting board*)

Alas pemotong digunakan untuk alas saat memotong kertas sekaligus melindungi *cutter* agar tidak rusak. Alas pemotong dapat berupa kertas karton tebal atau triplek.

6. Aneka penggaris

Ada berbagai macam bentuk penggaris, misalnya penggaris lurus, lingkaran maupun elips. Untuk masing-masing penggaris sesuai kebutuhan dan dapat digunakan sebagai tindakan jaga-jaga.

7. Jangka

Jangka dibutuhkan untuk membuat lingkaran. Apabila jangka dilengkapi dengan pisau pemotong, dapat mempermudah ketika membuat cetakan yang berbentuk lingkaran.

8. Pensil

Pensil digunakan untuk membuat dan mempertegas garis-garis, dan sebaiknya menggunakan pensil yang lunak misalnya pensil 2B.

9. Kuas kecil

Menggunakan kuas kecil membantu saat membuat garis-garis halus, goresan cat dengan menggunakan kuas halus dapat memunculkan efek gambar yang bergerak pada lukisan *air brush*.

10. Selotif atau magnet

Dua bahan ini digunakan untuk menempel cetakan pada bidang yang akan dilukis.

11. Masker

Kegunaan *masker* ini untuk melindungi diri dari berbagai penyakit yang masuk ke dalam paru-paru, yang cat dan bahan pengencer cat (*thinner*) yang terbuat dari bahan kimia dan mengakibatkan sesak nafas dan kanker paru-paru.

12. Penyangga

Sprayer akan berfungsi optimal jika digunakan pada posisi mendekati sejajar dengan lantai. Untuk mendapatkan objek pada posisi yang tepat, anda membutuhkan penyangga. Penyangga ini dapat dibuat dari kayu. Ukuran penyangga sangat beragam tergantung dari ukuran lukisan yang akan dibuat. Cara tersebut dapat menciptakan posisi *sprayer* dengan media atau bidang mendekati tegak lurus dengan lantai. Metode serupa juga digunakan oleh para pelukis konvensional.

13. Penyaring (*filter*) dan *exhaust fan*

Penyaring berfungsi untuk menahan air yang dihasilkan kompresor, sedangkan *exhaust fan* berguna untuk membantu melancarkan sirkulasi udara dan mempertahankan kualitas udara ditempat kerja.

14. Piranti computer/ foto copy

Dengan menggunakan computer, dapat memilih atau menciptakan gambar yang akan dituangkan ke dalam media lukis. Sedangkan piranti digunakan untuk melakukan proses pembesaran atau memperbanyak gambar sesuai kebutuhan.

Abidin (2001:17) menyatakan bahwa beberapa bahan pendukung yang diperlukan untuk melukis dengan teknik *air brush* meliputi cat, pengencer cat, vernis, serta media yang akan dilukis. Bahan-bahan pendukung yang diperlukan untuk melukis dengan teknik *air brush* dapat diterangkan seperti dibawah ini:

1. Cat

Melukis dengan menggunakan teknik *air brush* dapat menggunakan cat air (*water base*) maupun cat minyak (*oil base*). Untuk mendapatkan warna-warna yang diinginkan, komposisi campuran warna harus tepat. Dan perbandingan campuran warna merupakan penentu gelap-terang warna turunan yang dihasilkan.

2. Pengencer cat minyak (*thinner*)

Pengencer cat minyak digunakan pada waktu mengecat dengan cat minyak (*oil base*). Fungsinya adalah untuk mengencerkan cat hingga mencapai konsentrasi tertentu.

3. Vernis

Vernis berfungsi sebagai pelapis lukisan dan *air brush*, sekaligus menimbulkan efek mengkilat pada permukaan media atau lukisan.

4. Media lukis

Untuk media lukisnya cukup beragam, misalnya berupa media logam, plastik, kain, maupun kaca.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari sifat dan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kanca, lapangan, atau dikelompok-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan (Arikunto, 2010: 3). Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memaparkan secara rinci dan terorganisir mengenai keberadaan dan proses penerapan teknik *air brush* serta jenis motif yang diterapkan ke media layangan di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*", Celuk, Sukawati.

Subjek penelitian ini adalah pengerajin layangan di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" yang terletak di Banjar Cemenggaon, Desa Celuk, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Sedangkan objek penelitian adalah layang-layang produksi "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*". Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik kepustakaan. Pada proses observasi peneliti langsung terjun ke lapangan dengan melakukan pengamatan secara detail tentang hal-hal yang berkaitan dengan layang-layang dengan teknik *air brush* di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" serta aktivitas para pengrajin dalam mengaplikasikan teknik *air brush* ini dan menggunakan kamera foto untuk mengambil gambar yang menunjang dalam pengambilan data

tentang sasaran penelitian ini. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). (Bungin, 2006: 143). Teknik wawancara ini adalah untuk menggali informasi secara lebih detail kepada pihak yang terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi tentang keberadaan, alat dan bahan, proses penerapan teknik *air brush*, dan jenis motif yang diterapkan ke media layangan di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" kepada pengrajin di tempat ini. Pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan mempelajari serta mengumpulkan teori-teori yang relevan, guna dijadikan dasar dalam melakukan penelitian. Penelitian dilakukan dengan menelaah beberapa buku atau literatur, artikel, makalah, media internet, dan sebagainya. Hal penting dalam teknik ini adalah peneliti harus mencantumkan sumber yang didapat dalam bentuk sistem referensi yang terstandarisasi. Sehingga data yang diperoleh akan jelas dan mudah untuk dibuktikan kebenarannya. Dengan teknik ini peneliti mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penerapan teknik *air brush* ke media layangan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis domain dan taksonomik. Analisis domain digunakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut. (Bungin, 2009:204). Dalam hal ini peneliti mengolah data yang sudah ada, dan membahas permasalahan yang terjadi kemudian disusun sedemikian rupa yang memerlukan gambaran umum atau penjelasan yang bersifat umum tentang penerapan teknik *air brush* ke media layangan di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*". Teknik analisis taksonomik terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilah domain tersebut menjadi sub-subdomain serta

bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan (Bungin, 2009:206-207). Proses analisis taksonomi ialah pengolahan data yang sudah dianalisis secara umum dalam analisis domain, dan dianalisis lebih spesifik atau mendalam pada analisis taksonomi. Masalah yang difokuskan pada perumusan masalah pada penelitian ini yaitu mengenai penerapan teknik *air brush* ke media layangan yang meliputi keberadaan, proses penerapan teknik *air brush*, dan jenis motif yang diterapkan ke media layangan di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka diperoleh informasi dan data sebagai berikut: *Kite Painting No Problem Sing Ken-ken* didirikan oleh I Wayan Bambang Netra di Br. Cemenggaon, Celuk, Sukawati, Gianyar. Dia mengawali usahanya ini sejak tahun 1993. Keahlian melukis layang-layang didapatkannya sendiri dari belajar secara otodidak di daerah Sukawati tempat dia berasal, dia juga pernah bekerja di salah satu *art shop* layangan yang ada di Sukawati, dari sinilah dia mendapat inspirasi. Kemampuan ini dia pegang dan dicoba untuk dikembangkannya, akhirnya I Wayan Bambang Netra memberanikan diri untuk membuka usaha sendiri. Semakin hari dia mengembangkan usahanya, karya yang dihasilkannya juga semakin bervariasi.

Berkembangnya pariwisata di Bali sekaligus mendongkrak tumbuhnya perekonomian di masyarakat, karena sebagian besar masyarakat di Bali mengandalkan sektor pariwisata. Begitu juga *Kite Painting No Problem Sing Ken-ken* sangat tergantung dengan banyaknya wisatawan yang datang ke Bali. *Kite Painting No Problem Sing Ken-ken* awal mulanya hanya menggunakan teknik manual untuk melukisi layang-layang, yaitu hanya dengan kuas dan cat pigmen biasa. Setelah banyaknya produksi yang dilakukan dan semakin banyaknya peminat dari karya yang dihasilkan, baik dari lokal bahkan ranah internasional,

tentu banyak juga kritikan dan masukan yang diperoleh, baik dari kualitas bahan, kekuatan bahan dan kreasi desain yang relatif. Maka dari sekian banyaknya masukan yang ditampung, ketika itulah I Wayan Bambang Netra mencoba menambahkan teknik *air brush* untuk mengimbangi dari karya yang dihasilkan oleh sapuan kuas. Sejak saat itulah teknik *air brush* menjadi salah satu bagian dari alat yang digunakan dalam pembuatan lukisan layangan di *Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*.

Kite Painting No Problem Sing Ken-ken memiliki sebuah studio untuk melakukan proses produksinya, terletak di tempat strategis karena berdampingan dengan jalan raya, yaitu di Jln. Raya Cemenggaon, Celuk, Sukawati, Gianyar. Studio *Kite Painting No Problem Sing Ken-ken* memiliki alat *air brush* dan peralatan melukis manual. Lukisan *air brush* tentu saja harus dilakukan di tempat tertutup agar terhindar dari hembusan angin yang tidak menguntungkan dalam pemakaian teknik *air brush*, *Kite Painting No Problem Sing Ken-ken* memiliki ruangan yang berbeda didalam melakukan proses produksinya. Tempat yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu bagian teknik *air brush* dan melukis yang tidak dengan mesin. Melukis tanpa *air brush* ditempatkan di ruangan yang lebih terbuka sedangkan melukis dengan teknik *air brush* dilakukan di ruangan tertutup. *Kite Painting No Problem Sing Ken-ken* memiliki tenaga kerja yang dibagi pada bidangnya masing-masing sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, satu tenaga ahli di bidang rangka layang-layang dan satu tenaga ahli di bidang *air brush*. Hingga sekarang *Kite Painting No Problem Sing Ken-ken* memiliki dua tenaga kerja.

Dalam proses kreatif penciptaan karya di *Kite Painting No Problem Sing Ken-ken* sering dilakukan eksplorasi bahan dan inovasi desain-desain baru yang lebih kreatif untuk menghasilkan karya yang lebih menarik dengan mutu yang lebih tinggi. Kreativitas sangat ditekankan untuk menjaga minat pembeli, karena perusahaan tidak akan dapat berjalan dan melakukan proses kreatifnya ketika konsumen tidak lagi tertarik akan

produk yang dihasilkan. Keunikan dari motif dan bahan yang digunakan menjadi senjata utama untuk menerobos pasaran nasional maupun internasional.

Proses penerapan teknik *air brush* ke media layangan di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" meliputi beberapa tahapan antara lain:

1).Proses pengerjaan sketsa dengan pensil atau kapur tulis.



Gambar 01. Hasil sketsa dengan menggunakan kapur tulis
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Langkah pertama yang biasanya dikerjakan untuk melukis dengan teknik *air brush* di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" adalah dengan cara membuat sketsa di atas media dengan menggunakan pensil atau kapur tulis. Pembuatan sketsa dengan menggunakan pensil atau kapur tulis sangat membantu dalam proses perancangan, misalkan untuk menentukan komposisi dan bentuk objek. Oleh karena itu, pembuatan sketsa dengan menggunakan pensil atau kapur tulis sangat membantu dalam meminimalisir kesalahan dalam menghias dengan menggunakan teknik apapun.

2).Proses pengerjaan sketsa dengan menggunakan *sprayer*



Gambar 02. Proses pengerjaan sketsa dengan menggunakan *sprayer*
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Untuk mengerjakan garis sketsa dengan menggunakan *sprayer* ada beberapa teknik yang bisa diterapkan, misalnya ketika membutuhkan garis yang tipis, *sprayer* bisa didekatkan kurang lebih 1 cm dari permukaan media dengan menarik sedikit tuas yang ada pada *sprayer*, untuk menghindari ketebalan cat yang berlebihan. Untuk mendapatkan garis yang lebih tebal, *sprayer* dapat dijauhkan dengan permukaan media, dengan jarak beberapa cm sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Karena semakin jauh jarak *sprayer* dengan permukaan media, maka garis yang dihasilkan akan semakin tebal. Teknik *freehand* ini mengandalkan kemampuan tangan untuk menghasilkan sebuah gambar atau efek tertentu. Teknik ini tidak menggunakan cetakan atau mal. Saat menggunakan teknik *freehand* ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- Kestabilan tangan

Kestabilan tangan sangat berpengaruh dalam menggunakan teknik *freehand* ini karena jika tangan tidak stabil saat pengerjaan yang memerlukan garis yang spontan, garis akan putus-putus dan tidak rapi karena saat tangan memegang *sprayer* tidak stabil.

- Pengontrol cat

Tombol ini harus diperhatikan juga, karena berfungsi untuk mengatur besar kecilnya semburan cat yang dikeluarkan dari *sprayer*, ini membantu saat mengerjakan garis tebal dan tipis. Untuk memperhitungkan seberapa besar garis yang akan dikerjakan guna menghasilkan detail pada suatu gambar, tombol pengontrol cat ini sangat perlu diperhatikan.

- Jarak *sprayer* dengan media

Pengontrolan jarak antara *sprayer* dengan permukaan media sangat penting untuk diperhatikan karena akan membantu saat proses pengecatan. Untuk menghasilkan gradasi warna dari warna tua ke warna muda, posisi *sprayer* didekatkan pada permukaan media.

3). Proses pemotongan plaster kertas



Gambar 03. Proses pemotongan plaster kertas

(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Setelah sketsa pada media selesai dibuat, maka tahap selanjutnya adalah memotong plaster kertas. Plaster kertas digunakan untuk membuat cetakan untuk teknik *stencil*. Sebelum plaster kertas dipotong, persiapkan alas pemotong terlebih dahulu, kemudian plaster ditempelkan ke alas pemotong. Plaster kertas dipotong secara memanjang dengan menggunakan *cutter*. Sebelum dipotong, plaster diukur terlebih dahulu dengan menggunakan penggaris sesuai dengan yang dibutuhkan, agar plaster memiliki lebar yang sama. Teknik *Stencil* adalah teknik yang menggunakan cetakan atau mal untuk menggambar atau melukis. Keunggulan dalam menggunakan teknik ini adalah cetakan atau mal dapat dipakai berulang-ulang sehingga menghasilkan gambar yang sama. Penggunaan teknik ini membutuhkan kemampuan untuk memanfaatkan cetakan atau mal.

4). Proses pengecatan warna dasar



Gambar 04. Proses pengecatan warna dasar

(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Proses pengecatan warna dasar dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *stencil* dengan cara menutup bagian media yang tidak diinginkan terkena cat dengan menggunakan plaster kertas.

Setelah bagian media yang tidak diinginkan terkena cat tertutup dengan rapi, maka langkah selanjutnya adalah menyemprotkan cat sesuai dengan warna yang diinginkan. Saat menyemprotkan warna ke media, cat tidak boleh melebihi tebal plaster kertas, agar saat plaster dilepas cat tidak ikut terangkat.

5).Proses mengerjakan warna gradasi



Gambar 05. Proses mengerjakan warna gradasi

(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pengerjaan gradasi. Untuk pengerjaan gradasi, kita harus pandai memainkan *sprayer*, karena jauh dekatnya jarak penyemprotan antara *sprayer* dengan media sangat berpengaruh terhadap hasil gradasi. Untuk menghasilkan gradasi pada warna, *sprayer* dapat didekatkan dengan permukaan media kemudian saat *sprayer* dijalankan, jarak *sprayer* dengan media semakin jauh dan akan menghasilkan perubahan warna dari tebal menjadi lebih tipis, karena semakin jauh jarak *sprayer* dengan permukaan benda, maka warna yang dihasilkan akan semakin tipis dan terlihat transparan.

6). Proses pengerjaan detail



Gambar 06. Proses pengerjaan detail
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Untuk mengerjakan detail dengan menggunakan teknik *freehand* kita harus memperhatikan detail yang akan dikerjakan. Jika detailnya membutuhkan garis yang sangat tipis, pengontrol cat atau knop anginnya dapat dikunci agar garis yang dihasilkan tetap tipis dan keluarnya cat yang tidak stabil bisa dihindari, penguncian ini sangat menguntungkan dalam pengerjaan detail yang rumit, karena memudahkan saat bekerja.

Di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" kedua teknik ini selalu dikombinasikan sesuai kebutuhan. Jika kedua teknik ini dimanfaatkan, sebuah karya yang lebih unik dapat dihasilkan. Karena kedua teknik ini saling mendukung dalam prosesnya.

Pembuatan sebuah desain atau motif-motif untuk teknik *air brush* pada layang-layang di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" didominasi oleh motif *fauna*. Motif *fauna* dibuat atas permintaan dari konsumen dan mengikuti tren pasar. Motif *fauna* tersebut dibagi menjadi dua yaitu, motif *fauna* dengan bentuk *realis* dan motif *fauna* dengan bentuk *imaginatif*.

Motif *fauna* dengan bentuk *realis*:

1). Motif Kupu-kupu



Gambar 07. Motif Kupu-kupu
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Motif kupu-kupu pada layang-layang ini dibuat dengan menggunakan teknik *stencil* dan *freehand*. Motif kupu-kupu ini dibuat seolah-olah kupu-kupu ini sedang terbang dengan membentangkan kedua sayapnya, sehingga jika dimainkan akan terlihat seperti kupu-kupu sungguhan yang sedang terbang bebas di udara. Motif kupu-kupu pada layang-layang ini dibuat dengan menonjolkan warna pada sayapnya yang terlihat sangat menarik

dengan perpaduan warna-warna yang cerah, sehingga layang-layang ini terlihat sangat indah dan menarik.

2). Motif Capung



Gambar 08. Motif Capung
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Motif capung pada layang-layang ini dibuat dengan menggunakan teknik *stencil* dan *freehand*. Motif capung ini dibuat dengan menggunakan warna-warna cerah dengan kombinasi garis-garis hitam pada kedua sayapnya. Motif capung pada layang-layang ini dibuat seolah-olah capung ini sedang terbang dengan membentangkan kedua sayapnya. Sehingga jika dimainkan akan terlihat seperti capung sungguhan yang sedang terbang bebas di udara.

3). Motif Burung Elang



Gambar 09. Motif Burung Elang
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Motif burung elang pada layang-layang ini dibuat dengan menggunakan teknik *stencil* dan *freehand*. Motif burung elang pada layang-layang ini dibuat seolah-olah burung ini sedang terbang dengan membentangkan kedua sayapnya dan terlihat sedang mengintai mangsanya. Pemilihan warna dominan gelap dengan kombinasi sedikit warna cerah yang memberikan kesan perkasa pada layang-layang ini.

4). Motif Burung Merak



Gambar 10. Motif Burung Merak
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Motif burung merak pada layang-layang ini dibuat dengan menggunakan teknik *stencil* dan *freehand*. Motif burung merak pada layang-layang ini dibuat dengan menonjolkan warna-warna bulu yang cerah dan menarik terutama pada bagian sayap dan ekornya yang menjadi ciri khas pada burung tersebut, sehingga layang-layang ini terlihat sangat indah dan menarik.

Motif *fauna* dengan bentuk *imaginatif*:

1). Motif Serangga



Gambar 11. Motif Serangga
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Motif serangga pada layang-layang ini dibuat dengan menggunakan teknik *stencil* dan *freehand*. Motif serangga pada layang-layang ini dibuat dengan bentuk yang sangat sederhana. Warna-warna yang digunakan pada motif ini juga cukup sederhana dengan motif garis-garis, sehingga layang-layang ini terlihat sangat unik.

2). Motif Burung Hantu



Gambar 12. Motif Burung Hantu
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Motif burung hantu pada layang-layang ini dibuat dengan menggunakan teknik *stencil* dan *freehand*. Motif burung hantu pada layang-layang ini dibuat dengan bentuk yang sangat sederhana dengan sepasang mata yang bulat dan besar yang menjadi ciri khas pada burung tersebut. Pemilihan warna kontras dengan motif garis-garis memberikan kesan unik pada layang-layang ini.

3). Motif Naga



Gambar 13. Motif Naga
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Layang-layang ini dibuat dengan mengambil bentuk objek menyerupai naga. Teknik yang digunakan untuk mengerjakan motif ini adalah teknik *stencil* dan *freehand*. Motif naga pada layang-layang ini dibuat seolah-olah naga ini sedang terbang dengan membentangkan kedua sayapnya dan memiliki ekor yang panjang. Tampilan hiasan motif naga pada layang-layang ini memberikan kesan yang sangat menarik, menjadikan layang-layang ini terlihat sangat agung dan sakral. Motif naga sendiri yang lebih memberikan kekuatan dan keperkasaan,

sehingga layang-layang ini mempunyai sepirit dan semangat bagi yang memainkannya.

4). Motif Ikan



Gambar 14. Motif Ikan
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Motif ikan pada layang-layang ini dibuat dengan menggunakan teknik *stencil* dan *freehand*. Motif ikan pada layang-layang ini dibuat dengan bentuk yang sangat sederhana. Pemilihan warna cerah dengan motif garis-garis dan totol-totol pada layang-layang ini memberi kesan unik dan menarik.

5). Motif Ular Kobra



Gambar 15. Motif Ular Kobra
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Motif ular kobra pada layang-layang ini dibuat dengan menggunakan teknik *stencil* dan *freehand*. Motif ular kobra pada layang-layang ini dibuat dengan bentuk yang sangat sederhana dan memiliki ekor

yang panjang yang lebih menguatkan kesan ular pada layang-layang tersebut. Warna-warna cerah dengan motif garis-garis yang digunakan pada layang-layang ini menjadikan layang-layang ini terlihat sangat unik dan menarik.

6). Motif Barong



Gambar 16. Motif Barong
(Foto : I Gd Riski Soma Himawan)

Motif barong pada layang-layang ini dibuat dengan menggunakan teknik *stencil* dan *freehand*. Motif barong merupakan bagian dari motif ragam hias Bali, sehingga kesan tradisi pada layang-layang ini terlihat sangat kuat dan sakral. Dalam pembuatan motif barong ini pengrajin biasanya harus lebih hati-hati, karena motif barong pada layang-layang ini banyak menggunakan motif papatran Bali yang sangat rumit. Disinilah letak kesabaran para seniman dalam memainkan *sprayer*.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" di Br. Cemenggaon, Celuk, Sukawati, Gianyar dimulai sejak tahun 1993 yang didirikan oleh I Wayan Bambang Netra. Keahlian melukis layang-layang didupakannya sendiri dari belajar secara otodidak. Kemampuan ini dicoba untuk dikembangkannya, akhirnya I Wayan Bambang Netra memberanikan diri untuk membuka usaha sendiri. Setelah banyaknya produksi yang dilakukan dan semakin banyaknya peminat dari karya yang dihasilkan, baik dari lokal bahkan ranah Internasional, tentu banyak juga kritikan dan masukan yang diperoleh, baik

dari kualitas bahan, kekuatan bahan dan kreasi desain yang relatif, ketika itulah I Wayan Bambang Netra mencoba menambahkan teknik *air brush* untuk mengimbangi dari karya yang dihasilkan oleh sapuan kuas. Sejak saat itulah teknik *air brush* menjadi salah satu bagian dari alat yang digunakan dalam pembuatan lukisan layangan di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*".

Proses penerapan teknik *air brush* di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*", diawali dengan proses pengerjaan sketsa dengan pensil atau kapur tulis, proses pengerjaan sketsa menggunakan *sprayer* dengan menerapkan teknik *freehand*, proses pemotongan plaster kertas, proses pengecatan warna dasar dengan menerapkan teknik *stencil*, proses pengerjaan warna gradasi dan proses pengerjaan detail. Di "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" kedua teknik ini selalu dikombinasikan sesuai kebutuhan. Jika kedua teknik ini dimanfaatkan, sebuah karya yang lebih unik dapat dihasilkan. Karena kedua teknik ini saling mendukung dalam prosesnya.

Jenis-jenis motif yang dihasilkan oleh "*Kite Painting No Problem Sing Ken-ken*" dibagi menjadi dua, yaitu motif *fauna* dengan bentuk *realis* antara lain: motif kupu-kupu, motif capung, motif burung elang, motif burung merak. Dan motif *fauna* dengan bentuk *imaginatif* antara lain: motif serangga, motif burung hantu, motif naga, motif ikan, motif ular kobra, motif barong.

Berdasarkan simpulan yang dijabarkan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas teknik *air brush*, disarankan pada para pengerajin untuk secara rutin mengembangkan ide-ide kreatifnya dalam penerapan teknik *air brush* baik dari segi bentuk, teknik, dan desain.

Untuk menjadikan karya seni *air brush* sebagai karya yang unik dan inovatif, disarankan kepada para pengrajin agar tetap bereksperimen dengan alat dan bahan yang digunakan agar menghasilkan karya yang unik dan menarik.

Untuk peneliti selanjutnya yang akan mengangkat seni *air brush* di

harapkan untuk menambahkan aspek pemasaran dan manajemen produksi agar penelitian yang dihasilkan juga menyentuh persoalan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal. 2001. *Melukis dengan Air Brush*. Jakarta: Puspa Swara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi revisi.

Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

-----, 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1997, Jakarta: PT. Delta Pamingkas.